

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah karunia Allah kepada manusia. Hati akan gembira di kala memandang mereka, hati akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa akan tenang ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia dan dibaratkan oleh Imam al-Ghazali sebagai mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Mutiara ini bisa dipahat sedemikian rupa, dalam bentuk apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Kesalahan kedua orang tua si anak inilah yang akan memiliki dampak yang besar untuk membentuk pahatan dalam jiwa anak tersebut. Apabila dibiasakan dan diajari dengan kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu. Namun apabila dibiasakan dengan keburukan dan dilalaikan pasti si anak akan celaka dan dosanya akan melilit leher orang tuanya (Suwaid, 2010).

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang. Didalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini secara langsung dan dapat digunakan sebagai pembelajaran (Efobi & Nwamaka, 2014). Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik fisik, mental maupun spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Pola hidup keluarga termasuk pola asuh orang tua dapat

dipakai sebagai faktor untuk memprediksi penyebab perilaku menyimpang (Hadi, 2008 *cit in* Kumalasari, 2009).

Dewasa ini banyak sekali kita temukan perbuatan melanggar hukum maupun perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak baik dilakukan oleh individu maupun secara berkelompok. Pada tahun 2013, Komisi Nasional Perlindungan Anak sering sekali menemukan perilaku kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah dan melibatkan anak didik. Pada bulan September 2014 lalu, muncul video rekaman aksi *bullying* anak – anak siswa sekolah dasar di Bukit Tinggi. Aksi kekerasan ini dilakukan oleh anak – anak saat ditinggal guru saat mengajar. Video ini memperlihatkan seorang anak berkerudung dijadikan objek pemukulan oleh teman laki- laki dan perempuannya di dalam kelas. Meski korban menangis namun pelaku tidak menghentikan pemukulan yang dilakukan (Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2013).

Contoh lainnya seperti yang terjadi di Kabupaten Bima pada 14 Januari 2013 lalu, 10 orang siswi Sekolah Dasar (SD) ditemukan sedang berpesta minuman keras (Miras). Seluruh siswa tersebut berasal dari SDN 7 Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Usai mengikuti pelajaran olahraga pada Senin pagi, para pelajar tersebut dipergoki oleh seorang satpam sedang menikmati minuman keras sejenis sofi di samping sekolah mereka (Kompas, .2013). Selain itu, di Riau, berdasarkan data dari Direktorat Reserse Narkoba (Ditresnarkoba) Polda Riau, sebanyak 125 siswa SD diketahui menjadi pengguna dan pengedar narkoba serta obat-obatan terlarang (narkoba). Data tersebut diambil dari

periode Januari-September 2013. Data lain menyebutkan bahwa sebanyak 284 siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Riau positif narkoba. Dan sebanyak 605 siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) juga diketahui memakai narkoba (Riau Post, 2013).

Orang tua sebagai orang dewasa yang paling dekat dengan anak-anak perlu menerapkan cara-cara atau pola asuh yang tepat untuk mendidik anak-anak. Pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak (Hong, 2012). Terdapat 3 klasifikasi pola asuh yang umum digunakan dalam masyarakat yaitu pertama; pola asuh demokratis dimana orangtua berusaha mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Kedua; pola asuh otoriter dimana orang tua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan dengan mengevaluasi sikap serta tingkah laku anak berdasarkan standar yang mereka buat, dan pengontrolan terhadap tingkah laku anak melalui pemberian hukuman. Ketiga; pola asuh permisif dimana orang tua yang berusaha untuk menerima, memberikan respon yang positif terhadap keinginan (Maccoby *cit in* Yusuf, 2010)

Hampir semua klasifikasi maupun jenis pola asuh yang berkembang sekarang merupakan pola asuh yang di dapat dari penelitian yang dilakukan dalam dunia Barat. Menurut Efobi & Nwukolo (2014), kebanyakan pola asuh yang diterapkan oleh para orangtua adalah pola asuh demokratis, kemudian

diikuti dengan pola asuh otoriter dan permisif. Hal ini juga dibenarkan oleh Ghani, Lin, & Kamal (2013) bahwa pola asuh yang banyak digunakan saat ini adalah pola asuh demokratis. Namun, perlu untuk diketahui bahwa kondisi masyarakat Indonesia berbeda dengan kondisi masyarakat luar negeri.

Bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang religius. Agama telah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik secara formal kenegaraan maupun kehidupan pribadi. Nilai-nilai keagamaan harus dijadikan perhatian utama dalam membentuk imunitas keluarga dalam menghadapi arus globalisasi. Lebih jauh lagi keagamaan juga membentuk pemikiran dan cara pandang dengan perspektif ketuhanan. Anak harus dibiasakan dan dilatih untuk mentaati hukum dan aturan dari Allah, agar kehidupan yang terbangun dapat berada dalam jalan yang benar (Takariawan, 2012). Untuk itu diperlukan pola asuh yang mengedepankan nilai-nilai keIslaman guna membangun sumber daya manusia yang memiliki komitmen, integritas tinggi dan ketaqwaan.

Islamic Parenting Skill adalah pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-qur'an, dan As-sunah, bersifat menyeluruh, yang berlangsung terus menerus sehingga *syaksiyah islamiyah* akan terbentuk (Syifa'a & Munawaroh, 2007). *Islamic Parenting Skill* mengajarkan kepada orangtua untuk mendidik anak-anaknya secara terus menerus, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan mereka mengerjakan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam selama hidupnya. Islam menetapkan Nabi *Shallallahu 'alayhi*

wa Sallam sebagai panduan utama pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan (Suwaid, 2010).

Islamic Parenting Skill yang dilakukan oleh Muhammad *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* di mulai sejak anak dalam proses dilahirkan hingga dia remaja. Berbagai cara yang di lakukan oleh Muhammad *Shallallahu 'alyhi wa Sallam* dalam mendidik anaknya seperti menampilkan suri tauladan yang baik, mempengaruhi akal anak dengan menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu, menanamkan kegembiraan pada anak, mengajarkan anak berbakti pada orang tua, membentuk dan membiasakan aktivitas ibadah anak sampai dengan pendidikan seksualitas diusia dini (Syamsi, 2014). Hasil dari *Islamic Parenting Skill* harus mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki *multiple intelligence*, baik yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sehingga mereka mampu menghadapi problema hidup dan kehidupannya (Ginancar, 2010).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita secara profesional dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan spiritual dapat juga dijadikan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional (Rahayu, 2005). Saat seseorang dihadapkan dalam suatu masalah, kecerdasan spiritual akan secara naluri memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, sehingga menghindarkan terjadinya perilaku maladaptif maupun kenakalan pada anak.

Pada anak –anak kecerdasan spiritual ini bisa ditanamkan dan diukur dimulai dari usia 6 tahun hingga anak menginjak masa remaja. Pada masa ini, perkembangan spiritual mulai memasuki fase realita. Pada fase ini anak sudah mencerminkan konsep ketuhanan yang didasarkan dari kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga – lembaga keagamaan dan pengajaran dari orang dewasa. Anak – anak mulai tertarik dan senang pada lembaga – lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola orang dewasa (Jalaludin, 2003).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti di tiap sekolah, diantara rentang umur 6-11 tahun, anak yang berumur 11 tahun atau sedang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar merupakan rentang umur yang paling memungkinkan untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak kelas 5 SD sudah memiliki kecakapan dalam membaca dan menulis dan lebih mandiri dalam hal berpendapat dibandingkan dengan kelompok kelas 1,2,3, dan 4.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Oktober 2014 di SD Islam Terpadu Abu Bakar (SD IT Abu Bakar) menunjukkan terdapat 140 anak yang ada di kelas 5 SD. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru yang bertugas mengajar di SD IT Abu Bakar. Guru menjelaskan bahwa di SD tersebut menetapkan pola pengajaran yang di laksanakan berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Hampir setengah dari isi kurikulum yang digunakan di sekolah ini mengandung ajaran-ajaran Islam. Terdapat mata ajar khusus untuk belajar Al-Qur'an secara mendalam yang dinamakan Baca Tulis

Huruf Quran (BTHQ) dan setiap semesternya di ujikan untuk menilai seberapa jauh kemampuan anak didik dalam mempelajari serta menghafal Al-Quran. Di sekolah ini juga sangat menekankan pentingnya mengajarkan anak didik tentang perbedaan *gender*. SD IT Abu Bakar melakukan pemisahan kelas bagi anak didik muslim dan muslimah sejak menduduki kelas 3 SD.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan 3 orang wali murid yang sudah diundang oleh peneliti di SD IT Abu Bakar. Wali murid mengatakan memilih SD IT sebagai tempat anaknya bersekolah karena menginginkan anak-anak mereka tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Hal ini bertujuan untuk mencegah anak-anak berperilaku menyimpang saat sudah dewasa nanti. Wali murid juga mengatakan bahwa anak-anak mereka sudah bisa menerapkan ajaran-ajaran yang mereka dapatkan disekolah dalam kehidupan sehari. Dalam pandangan mereka *Islamic Parenting Skill* berarti cara mendidik anak yang sesuai dengan tuntunan Islam dan seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Sallam*. Dimulai dari anak – anak lahir dengan mengumandangkan adzan sampai dengan cara – cara menghukum anak seperti yang di praktekan oleh Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa Sallam*.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan di SD Ngerukeman, SD Kasihan, dan SD Ngebel. Padaketiga SD rata-rata memiliki 55 siswa di kelas 5. Peneliti melakukan wawancara dengan guru - guru yang bertugas di sekolah tersebut sesuai dengan janji yang sudah dibuat sebelumnya. Guru menjelaskan pelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual lebih banyak didapatkan

dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah ditentukan isinya oleh kurikulum dari pemerintah pusat. Namun, dari pihak sekolah juga tetap diadakan pengajian bersama setiap hari Jumat pagi.

Setelah mewawancarai pihak sekolah, peneliti kemudian mewawancarai beberapa wali murid yang anak – anaknya bersekolah di salah satu dari ketiga sekolah tersebut. Para wali murid mengatakan mereka lebih suka untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan biaya sekolah yang lebih murah serta jarak antara sekolah dengan rumah yang lebih dekat. Menurut pandangan wali murid *Islamic Parenting Skill* berarti mendidik anak dengan cara - cara yang diajarkan oleh Islam. Cara – caranya seperti dengan mengajarkan anak sholat, mengaji, dan berbuat baik terhadap sesama.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Islamic Parenting Skill* pada kecerdasan spiritual anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, sehingga didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *Islamic Parenting Skill* pada kecerdasan spiritual anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Mengetahui adanya hubungan antara *Islamic Parenting Skill* pada kecerdasan spiritual anak.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran *Islamic Parenting Skill* pada orang tua

b. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada anak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan : Sebagai masukan kepada ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan *Islamic Parenting Skill* pada kecerdasan spiritual anak

2. Bagi penulis : untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis karya tulis ilmiah (KTI)

3. Bagi keluarga/ orang tua : dapat memperoleh informasi terkait cara memberikan pola asuh yang baik dan didasarkan dari nilai-nilai Islam terhadap anak-anak mereka.

4. Bagi peneliti lain : hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai landasan teori bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang hubungan *Islamic Parenting Skill* pada kecerdasan spiritual anak belum pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Islamic Parenting Skill* dan kecerdasan spiritual yang sudah dilakukan :

1. Oweis, Gharaibeh, M., Maaitah, Gharaibeh, H., Obelsat (2012) dengan judul penelitian “Overview Islamic Parenting from a Jordanian Perspective“. Penelitian tersebut menggunakan metode peneliti *qualitative descriptive*, pengumpulan data dengan menggunakan *semi-structured-one-on-one interview* dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh Islam dalam perspektif para orangtua adalah hak anak untuk diberikan nama yang baik, pendidikan terbaik, keadilan dalam keluarga, dan hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada metode penelitian yang digunakan, instrumen, sampel, dan cara pengolahan data.
2. Mukhoyyaroh (2011) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kesadaran Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII MTS Al-Uswah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun 2011“. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*, pengambilan sample menggunakan *propotional random sampling* dan pengumpulan data menggunakan kuisisioner, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh atau

hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap kesadaran siswa menjauhi perilaku menyimpang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada hal variabel yang diteliti serta sample yang digunakan.

3. Anggoro (2009) dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kenakalan Remaja Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2007”. Jenis penelitian ini adalah *analitik observational* dengan pendekatan *cross sectional* dan pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecendrungan perilaku delinkuen. Artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada hal variabelnya, populasi, dan teknik pengambilan sample.